

**PENGARUH PELATIHAN BALUT BIDAI TERHADAP PENGETAHUAN DAN
KETERAMPILAN SISWA/I PALANG MERAH REMAJA (PMR)
DI SMA N. 4 KOTA BENGKULU**

Devi Listiana¹, Effendi¹, Ade Risky Oktarina¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

E-mail: devilistiana01@gmail.com

ABSTRAK

Balut Bidai adalah perawatan umum trauma ekstremitas atau imobilisasi dari lokasi trauma seperti belat (spalk) untuk mempertahankan posisi bagian tulang yang patah agar tidak bergerak dan mencegah terjadinya kontaminasi dan komplikasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N. 4 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N. 4 Kota Bengkulu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan menggunakan rancangan one group pre-test post-test design. Populasi penelitian ini adalah siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) tahun 2019 sebanyak 33 siswa/i. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan Uji Wilcoxon Signed Rank Test didapat data pengetahuan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan sebesar -4,301 dengan nilai Asymp. Sig (p)=0,000, dan data keterampilan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan sebesar -4,735 dengan nilai Asymp. Sig (p)=0,000. Karena nilai p-value=0,000<0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N. 4 Kota Bengkulu. Diharapkan kepada pihak sekolah SMA N. 4 Kota Bengkulu mampu bekerjasama dengan PMI, Puskesmas, ataupun pihak yang berwenang tentang penanganan pertama cedera sehingga dapat membantu siswa/i dalam melakukan upaya penanganan terhadap siswa/i yang mengalami cedera dan responden untuk meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan, membaca materi tentang balut bidai melalui media cetak seperti buku tentang balut bidai atau media elektronik.

Kata Kunci : Pelatihan Balut Bidai, Pengetahuan, Keterampilan

***EFFECT OF SPLINT DRESSING (FIXATION) TRAINING TO KNOWLEDGE AND
SKILLS OF YOUTH RED CROSS (PMR) STUDENTS AT SMA N. 4 BENGKULU CITY***

ABSTRACT

Splint Dressing (Fixation) is a general treatment of extremity trauma or immobilization from the site of trauma such as splinting (spalk) to maintain the position of broken bones so as not to move and prevent contamination and complications. Formulation of problem in this study was whether there is Effect of Splint Dressing (Fixation) Training to Knowledge and Skills of Youth Red Cross (PMR) Students at SMA N. 4 Bengkulu City. The aims of this study was to determine Effect of Splint Dressing (Fixation) Training to Knowledge and Skills of Youth Red Cross (PMR) Students at SMA N. 4 Bengkulu City. This study used pre-eksperiment with one group pre-test post-test design. Population in this study were students of Youth Red Cross (PMR) during 2019 with the amount of 33 students. Data analysis in this study used

univariate and bivariate with Uji Wilcoxon Signed Rank Test. The results of this study showed: based on Wilcoxon Signed Rank Test obtained knowledge before treatment and after treatment were -4,301 with value of Asymp. Sig (p)=0,000, and skills data before treatment and after treatment were -4,735 with value of Asymp. Sig (p)=0,000. Because value of p-value=0,000<0,05 so that can be concluded there is Effect of Splint Dressing (Fixation) Training to Knowledge and Skills of Youth Red Cross (PMR) Students at SMA N. 4 Bengkulu City. It is expected that the SMA N. 4 Bengkulu City can collaborate with PMI, Puskesmas, or the authorities regarding the first treatment of injuries so that they can assist students in making efforts to deal with students who are injured and respondents to increase knowledge through training, read material about splint splints through print media such as books on splint splints or electronic media.

Keywords: *Splint Dressing (Fixation) Training, Knowledge, Skills*

PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Sudah menjadi tanggung jawab petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan. Sehingga pada kondisi tersebut peran serta masyarakat dan anak sekolah remaja, baik itu PMR atau siswa lain untuk membantu korban sebelum ditangani oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting⁽¹⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO), bencana adalah kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, dan memburuknya derajat atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari masyarakat wilayah yang terkena bencana. Di dekade terakhir, menurut WHO 2007 jumlah total peristiwa bencana hampir dua kali lipat, menunjukkan garis trend dari sekitar 450 hingga 800 darurat besar per tahun. Peningkatan ini paling ditandai di negara berpenghasilan menengah dan rendah, di mana kesiapsiagaan darurat sering tidak mencukupi. Karena peningkatan kesiapsiagaan di banyak negara, lebih sedikit orang meninggal karena peristiwa bencana, tetapi jumlah orang yang terkena dampaknya masih meningkat, dengan

jangka panjang yang penting implikasi. WHO akan bermitra dengan PBB Internasional Strategi untuk Pengurangan Bencana (ISDR) dan badan-badan PBB dan non-PBB lainnya pada 2008-2009 *Safe Hospitals Initiative*, yang bertujuan membangun ketahanan rumah sakit dan kesehatan lainnya fasilitas untuk bencana, baik struktural dan fungsional, sehingga mereka akan tetap berfungsi di bawah situasi darurat⁽²⁾. Bukan hanya bencana alam yang terjadi, menurut WHO 2013 diperkirakan 70% kecelakaan lalu lintas di alami oleh pelajar. Organisasi kesehatan dunia WHO mencatat 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya dalam kecelakaan lalu lintas dan 50 juta orang korban kecelakaan lalu lintas mengalami luka serius maupun cacat tetap⁽³⁾.

Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di Indonesia tahun 2018 jumlah kejadian bencana alam paling besar puting beliung yang terjadi di Jawa Tengah dengan jumlah 333 kali kejadian, di susul banjir di daerah Jawa Timur dengan jumlah 199 kali kejadian, dan yang terakhir tanah longsor di Jawa Barat dengan jumlah kejadian 175 kali⁽⁴⁾.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dari data 3 tahun terakhir di Bengkulu untuk kejadian bencana pada tahun 2016 sering terjadi tanah longsor dengan jumlah

kejadian 7 kali, puting beliung dengan jumlah kejadian 5 kali, banjir dengan jumlah kejadian 5 kali, dan gempa dengan kejadian 1 kali. Pada tahun 2017 data bencana yang sering terjadi di Bengkulu banjir dengan jumlah kejadian 5 kali, gempa bumi dengan jumlah kejadian 2 kali, tanah longsor dengan jumlah kejadian 1 kali. Sedangkan pada tahun 2018 ini sering terjadi banjir di Provinsi Rejang Lebong jumlah kejadian 3 kali dan tanah longsor yang terjadi di Seluma dan Kepahiang dengan jumlah kejadian 1 kali⁽⁴⁾.

Kejadian bencana yang pernah terjadi di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu adalah gempa bumi, banjir dan longsor. Pada tahun 2018 terjadi peristiwa tembok SMA N. 4 Kota Bengkulu roboh menimpa rumah warga yang membuat beberapa orang cedera ringan, diakibatkan oleh bencana alam yaitu banjir. Hal ini juga terjadi karena letak geografis dari bangunan dan tanah SMA N. 4 Kota Bengkulu yang berbukit-bukit. Selain bencana alam juga terjadi cedera yang dialami siswa akibat cedera aktifitas olahraga bola basket dan bola kaki sekitar 24,2% dan cedera akibat terjatuh di sekolah sekitar 28,6%. Cedera pada siswa di lingkungan sekolah umumnya terjadi pada sistem muskuloskeletal yaitu tendon, otot, ligamen, kulit dan tulang. Kecelakaan pada sistem muskuloskeletal harus ditangani dengan cepat dan tepat. Tidak banyak penanganan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah dan langsung membawa siswa yang cedera ke rumah sakit terdekat. Jika tidak ditangani dengan cepat akan menimbulkan cedera yang semakin parah dan dapat memicu terjadinya pendarahan. Dampak lain yang terjadi dapat mengakibatkan kelainan bentuk tulang atau kecacatan bahkan kematian. Untuk mencegah terjadinya cedera pada sistem muskuloskeletal dibutuhkan pertolongan balut bidai melalui pendidikan⁽⁵⁾.

Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya⁽⁶⁾. Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan

tingkat pengetahuan, dimana tingkat pendidikan mampu mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hubungan ini diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal⁽⁶⁾, bahkan dengan mewajibkan semua pelajar mendapatkan pendidikan pertolongan pertama sebelum lulus dari SMP dan pertolongan pertama lanjutan sebelum lulus SMA, maka kita dapat memastikan bahwa dalam dua generasi yang akan datang, tiap orang di tempat kecelakaan atau pada penyakit akut akan lebih sanggup menyelamatkan nyawa dan ekstremitas sampai tiba bantuan profesional⁽⁷⁾.

Balut bidai merupakan tindakan memfiksasi atau mengimobilisasi bagian tubuh yang mengalami cedera yang menggunakan benda yang bersifat kaku maupun fleksibel sebagai fiksator/imobilisasi. Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak bisa diprediksi bahkan banyak kejadian kecelakaan terjadi di sekitar kita, dikalangan masyarakat bahkan dikalangan siswa yang merupakan kawasan yang banyak orang, tetapi orang di sekitar kejadian tidak tahu harus berbuat pertolongan seperti apa sehingga terkadang hanya dibiarkan begitu saja sehingga peneliti tertarik memberikan pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan dan keberanian dalam melakukan pertolongan. Pertolongan balut bidai dapat dilakukan oleh semua orang awam yang terlatih. Salah satu orang awam yang terlatih disekolah adalah siswa yang telah mendapatkan pendidikan dasar kegawatdaruratan. Pendidikan dasar keperawatan diberikan melalui ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

Dari hasil wawancara dengan pelatih PMR didapatkan hasil bahwa ada 33 siswa kelas X, XI, XII yang mengikuti Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Melalui pelatihan balut bidai diharapkan siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam balut bidai, sehingga siswa dapat membantu temannya yang terluka atau fraktur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N. 4 Kota Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N. 4 Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2019 di SMA N. 4 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian pre eksperimental dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) Kelas X, XI, dan XII di SMA N. 4 Kota Bengkulu.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling*. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Dari 33 siswa/i PMR kelas X, XI, XII dipilih berdasarkan

kriteria. Dengan kriteria sampel terdiri dari: (a) Kriteria inklusi, yaitu siswa/i di SMA N. 4 Kota Bengkulu, siswa/i anggota Palang Merah Remaja (PMR), dan siswa/i yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi, yaitu: siswa/i yang tidak bersedia menjadi responden, dan siswa/i yang tidak hadir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer. Data awal yang dikumpulkan dengan melakukan pengisian kuesioner dan lembar observasi, untuk mendapatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan balut bidai sebelum diberikan materi balut bidai dan sebelum diberikan pelatihan balut bidai. Selanjutnya responden dibagikan modul tentang materi balut bidai serta video tentang balut bidai, kemudian diberikan pelatihan balut bidai sehari 2 jam selama 2 kali pertemuan yang disampaikan oleh pakar pelatih PMR SMA N. 4 Kota Bengkulu. Sesudah pelatihan data akhir diambil dengan kuesioner dan lembar observasi post test yang sudah disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang gambaran masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel independen maupun variabel dependen. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa/i SMA N. 4 Kota Bengkulu

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	9	27
2	Perempuan	24	73
Total		33	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang terdaftar sebagai anggota PMR di SMA N. 4 Kota Bengkulu adalah perempuan yaitu

sebanyak 24 orang (73%) serta laki – laki sebanyak 9 orang (27%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Perlakuan Siswa/i Di SMA N. 4 Kota Bengkulu

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	4	12,1
2	Cukup	12	36,4
3	Kurang	17	51,5
Total		33	100

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui: 4 orang (12,1%) pengetahuan sebelum perlakuan baik, 12 orang (36,4%) pengetahuan sebelum perlakuan cukup, 17 orang (51,5%) pengetahuan sebelum perlakuan kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sesudah Perlakuan Di SMA N. 4 Kota Bengkulu

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	19	57,6
2	Cukup	8	24,2
3	Kurang	6	18,2
Total		33	100

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui: 19 orang (57,6%) pengetahuan sesudah perlakuan baik, 8 orang (24,2%) pengetahuan sesudah perlakuan cukup, 6 orang (18,2%) pengetahuan sesudah perlakuan kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sebelum Perlakuan Di SMA N. 4 Kota Bengkulu

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	3	9,1
2	Cukup	9	27,3
3	Kurang	21	63,6
Total		33	100

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui: 3 orang (9,1%) ketrampilan sebelum perlakuan baik, 9 orang (27,3%) ketrampilan sebelum perlakuan cukup, 21 orang (63,6%) ketrampilan sebelum perlakuan kurang.

Tabel 5. Gambaran Keterampilan Sesudah Perlakuan di SMA N. 4 Kota Bengkulu

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	20	60,6
2	Cukup	8	24,2
3	Kurang	5	15,2
Total		33	100

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui: 20 orang (60,6%) ketrampilan sesudah perlakuan baik, 8 orang (24,2%) ketrampilan sesudah perlakuan cukup, 5 orang (15,2%) ketrampilan sesudah perlakuan kurang.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (pelatihan balut bidai) dan variabel

dependen (pengetahuan dan keterampilan yaitu menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

Tabel 6. Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	P
Pengetahuan Sesudah- Pengetahuan Sebelum	Negative Ranks	2 ^a	3.50	7.00		
	Positive Ranks	24 ^b	14.33	344.00	-4.301	.000
	Ties	7 ^c				
	Total	33				
Keterampilan Sesudah- Pengetahuan Sebelum	Negative Ranks	1 ^d	3.00	3.00		
	Positive Ranks	29 ^e	15.93	462.00	-4.735	.000
	Ties	3 ^f				
	Total	33				

Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* pada responden yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dimana nilai $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$ berarti terdapat perbedaan pengetahuan dan keterampilan balut bidai siswa sebelum dan sesudah pelatihan, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N.4 Kota Bengkulu. Dan ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap keterampilan Siswa Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N.4 Kota Bengkulu.

Hasil Analisis ini didapatkan data sebelum perlakuan balut bidai (*pretest*) terdapat 4 orang (12,1%) pengetahuan sebelum perlakuan baik, 12 orang (36,4%) pengetahuan sebelum perlakuan cukup, 17 orang (51,5%) pengetahuan sebelum perlakuan kurang.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan balut bidai pengetahuan responden masih dalam kategori kurang. Responden yang berpengetahuan baik terdapat 4 orang, hal ini dikarenakan mereka sebelumnya sudah mendapatkan materi balut bidai waktu perlombaan sebelumnya. Responden yang berpengetahuan cukup terdapat 12 orang,

hal ini disebabkan kurang informasi dan kurang aktifnya mengikuti ekstrakurikuler PMR, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang terdapat 17 orang hal ini disebabkan sebagian siswa/i banyak yang belum mendapatkan informasi mengenai materi tentang balut bidai, masih banyak siswa/i PMR yang baru masuk keanggotaan PMR dan belum mempunyai pengalaman di bidang PMR.

Informasi merupakan suatu data yang diperoleh dari suatu kejadian dan kemudian diubah menjadi bentuk yang dapat berguna dan memiliki arti bagi penerima informasi dimana fungsi utama informasi sendiri untuk meningkatkan pengetahuan. Pengalaman adalah mampu memperluas pengetahuan seseorang, yang mampu meningkatkan pengetahuan seseorang baik pengalaman yang didapatkan secara positif maupun negatif (Notoatmodjo, 2010).

Hasil analisis tingkat pengetahuan siswa Palang Merah Remaja (PMR) sesudah diberikan pelatihan balut bidai selama 2x pertemuan (*posttest*) didapatkan 19 orang (57,6%) pengetahuan sesudah perlakuan baik, 8 orang (24,2%) pengetahuan sesudah perlakuan cukup, 6 orang (18,2%) pengetahuan sesudah

perlakuan kurang. Dari hasil posttest menunjukkan bahwa sesudah diberikan pelatihan balut bidai pengetahuan responden dalam kategori baik dengan jumlah 19 orang (57,6%) hal ini dikarenakan siswa/i sudah banyak mendapatkan informasi mengenai balut bidai dari materi dan pelatihan yang diberikan. Responden yang berpengetahuan cukup terdapat 8 orang mengalami peningkatan sebelum diberikan materi balut bidai dari kategori kurang ke cukup dengan jumlah 5 orang, 3 orang masih didalam kategori cukup, sedangkan terdapat 6 orang yang dikategorikan kurang, hal ini disebabkan karena kurang aktifnya responden untuk mencari informasi lagi dan bertanya kepeneliti saat diberi materi balut bidai. Terdapat peningkatan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan balut bidai.

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek melalui pancaindera manusia⁽⁸⁾. Tingkat pengetahuan balut bidai pada responden dalam penelitian ini adalah pada tingkat tahu (*Know*) dan memahami (*Comprehension*). Tahu adalah ingatan yang sudah ada sebelumnya setelah mengamati suatu objek namun masih kurang diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami merupakan suatu sikap yang tidak hanya tahu namun juga mampu menginterpretasikan suatu objek dengan benar⁽⁹⁾. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi merupakan suatu data yang diperoleh dari suatu kejadian dan kemudian diubah menjadi bentuk yang dapat berguna dan memiliki arti bagi penerima informasi dimana fungsi utama informasi sendiri untuk meningkatkan pengetahuan. Pengalaman mampu memperluas pengetahuan seseorang, yang mampu meningkatkan pengetahuan seseorang baik pengalaman yang didapatkan secara positif maupun negatif⁽⁹⁾.

Sehingga penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari Dwi (2015), di dapat hasil pengumpulan data setelah dilakukan pelatihan balut bidai terdapat peningkatan pengetahuan dapat dilihat sebelum pelatihan 6,7% pengetahuan baik menjadi 66,7% dan penurunan pengetahuan yang rendah dari 43,3% menjadi 10,0% dan menurut penelitian Warouw Jessicha (2018), berdasarkan data pengetahuan tersebut, maka disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 16 siswa (100%) berada pada kategori baik, ada perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang balut bidai terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan Siswa kelas X SMK Negeri 6 Manado.

Peneliti berpendapat adanya peningkatan pengetahuan ini sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan. Pelatihan diberikan dengan metode ceramah dan tanya jawab serta membagikan modul yang berisi tentang materi balut bidai. Pemberian teori dan modul dimaksudkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih banyak. Sehingga tingkat pengetahuan menunjukkan adanya perubahan sesudah diberikan pelatihan.

Hasil analisis ini keterampilan menunjukkan bahwa data sebelum dilakukan pelatihan balut bidai (*pretest*) terdapat 3 orang (9,1%) keterampilan sebelum perlakuan baik, 9 orang (27,3%) keterampilan sebelum perlakuan cukup, 21 orang (63,6%) keterampilan sebelum perlakuan kurang.

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan balut bidai sebagian besar siswa/i PMR di SMA N. 4 Kota Bengkulu masih dalam kategori kurang 21 orang (63,6%). Hal itu disebabkan karena sebagian besar siswa/i belum memiliki pengalaman dan keahlian dasar dalam melakukan balut bidai, terdapat

9 orang dengan keterampilan cukup dikarenakan belum memiliki keahlian dasar dalam melakukan balut bidai, sedangkan terdapat 3 siswa/i yang keterampilan baik, didapatkan 2 orang yang pengetahuan baik dan keterampilan baik juga hal ini dikarenakan siswa/i tersebut sudah memiliki keahlian dasar teknik balut bidai dan pernah ikut lomba PMR tentang balut bidai dan 1 orang pengetahuan cukup keterampilan kategori baik hal ini dikarenakan siswi tersebut lebih teliti saat mempraktekan balut bidai.

Hasil analisis posttest didapatkan data keterampilan 20 orang (60,6%) keterampilan sesudah perlakuan baik hal ini dikarenakan mereka memiliki semangat yang tinggi dan motivasi diri dalam partisipasi pemberian balut bidai, 8 orang (24,2%) keterampilan sesudah perlakuan cukup dikarenakan siswa/i kurang aktifnya dalam kegiatan pelatihan yang diberikan, 5 orang (15,2%) keterampilan sesudah perlakuan kurang dikarenakan siswa/i kurangnya motivasi dari diri sendiri dan kurangnya partisipasi dalam pemberian pelatihan.

Motivasi merupakan sesuatu keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan, motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan. Keahlian merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu⁽⁹⁾. Sehingga terdapat peningkatan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan balut bidai. Keterampilan siswa/i lebih meningkat dilihat melalui motivasi dan partisipasi dalam mengikuti pemberian pelatihan balut bidai, rasa ingin tahu dan niat belajar yang ditunjukkan siswa/i melalui simulasi. Siswa mengikuti simulasi kemudian mempraktekan langsung proses balut bidai pada fraktur dalam proses ini sebagian besar siswa/i melakukan simulasi dengan

penilaian yang baik melakukan sesuai materi yang mereka ikuti.

Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan⁽⁹⁾. Tingkat keterampilan responden dalam penelitian ini adalah siswa/i memiliki motivasi yang tinggi dan keahlian yang dasar, rasa ingin tahu terhadap materi balut bidai melalui simulasi.

Sehingga penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari Dwi (2015), di dapat hasil pengumpulan data setelah dilakukan pelatihan balut bidai hasil menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan siswa dapat dilihat sebelum pelatihan 10,0% keterampilan baik menjadi 53,3% dan penurunan keterampilan yang kurang dari 66,7% menjadi 10,0%. Menurut penelitian Mardiana (2011) tentang keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pelatihan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarub, Kabupaten Tegal, didapatkan hasil dari 25 kader posyandu diperoleh 5 kader sebesar 20% termasuk kategori baik menjadi 22 kader sebesar 88% kader sudah baik keterampilannya dalam pengukuran antropometri, terdapat 3 kader sebelum dan sesudah pelatihan sebesar 12% termasuk kategori sedang, sedangkan sebelum dilakukan pelatihan terdapat 17 kader sebesar 68% menjadi 0% kategori rendah sudah tidak ada⁽¹⁰⁾.

Peneliti berpendapat adanya peningkatan keterampilan ini sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan. Pelatihan diberikan dengan cara melakukan praktik langsung dengan menggunakan alat peraga. Namun sebelumnya responden diberikan kesempatan untuk melihat video balut bidai, kemudian dicontohkan oleh pelatih PMR dan mencoba mempraktikkan secara mandiri dengan melihat gambar yang ada dimodul yang telah dibagikan. Metode dengan praktik menerapkan dan

menyesuaikan teori dengan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga dengan 3 metode pelatihan itu tingkat keterampilan menunjukkan adanya perubahan sesudah diberikan pelatihan.

Pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan, menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan hasil nilai pada pengetahuan terdapat *Rank Negative* sebanyak 2 dan *Mean Rank*=3,5 serta *Sum of Ranks*=7 yang artinya terdapat penurunan rank sebanyak dua orang, rank rata-rata=3,5 dan jumlah ranking=7. *Positive Ranks*=24, *Mean Ranks*=14,33 dan *Sum of Ranks*=344 yang artinya terdapat peningkatan rank sebanyak 24, rank rata-rata=14,33 dan jumlah dari rank setelah perlakuan=344.

Hasil penelitian ini berdasarkan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* didapat data pengetahuan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan sebesar -4,301 dengan nilai *Asymp. Sig (p)*=0,000, Karena nilai *p-value*=0,000<0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan Siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N. 4 Kota Bengkulu. Hal itu disebabkan oleh kemampuan siswa/i dalam mengingat dan memahami materi balut bidai berbeda-beda. Meningkatnya pengetahuan seseorang dibutuhkan pemahaman untuk menjelaskan kembali tentang informasi yang diperoleh. Mengingat dan memahami merupakan dimensi penting dalam proses pembelajaran. Adanya tingkat pengetahuan balut bidai tidak lepas dari pemberian pelatihan. Pelatihan diberikan dengan metode ceramah dan tanya jawab serta membagikan modul tentang materi balut bidai serta video tentang balut bidai.

Pengetahuan diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah diberikan sebelumnya. Untuk mengukur bahwa seseorang dikatakan tahu terhadap apa yang pernah dipelajari adalah dengan melihat kemampuan menyebut, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan

dan lain sebagainya⁽⁶⁾. Pengetahuan dasar dan pemahaman tentang balut bidai sangat penting bagi individu untuk dapat memberikan perawatan darurat jika terjadi bencana atau kecelakaan, boleh jadi dapat menyelamatkan nyawa dan meminimalisir adanya cedera. Semakin baik pengetahuan seseorang maka tindakan yang dilakukan akan semakin tertata atau terorganisir⁽⁸⁾.

Didukung dengan hasil penelitian sebelumnya menurut Sari Dwi (2015) menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Sesudah diberikan pelatihan pengetahuan siswa mengalami peningkatan 66,7% dengan pengetahuan baik. Nilai rata-ratanya mengalami peningkatan 15,10 dan nilai standar deviasi sebelum diberikan pelatihan 3,60 sesudah diberikan pelatihan dengan nilai standar deviasi 4,43⁽¹¹⁾. Penelitian menurut Warouw Jessicha (2018), juga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan nilai rata-rata sesudah diberikan pendidikan kesehatan dimana nilai rata-rata sesudah diberikan pendidikan kesehatan (62,19) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata sebelum diberikan pendidikan kesehatan (44,6), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang Panjang pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Manado, maka H_0 ditolak H_a diterima⁽¹²⁾.

Pengaruh pelatihan balut bidai terhadap keterampilan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan hasil nilai pada keterampilan terdapat *Rank Negative* sebanyak 1 dan *Mean Rank*=3 serta *Sum of Ranks*=3 yang artinya terdapat penurunan rank sebanyak satu orang, rank rata-rata=3 dan jumlah ranking=3. *Positive ranks*=29, *Mean Ranks*=15,93 dan *Sum of Ranks*=402 yang artinya terdapat peningkatan rank sebanyak 29 orang, rank

rata-rata=15,93 dan jumlah dari rank setelah perlakuan=402.

Hasil penelitian ini berdasarkan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan keterampilan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan sebesar -4,735 dengan nilai *Asymp. Sig (p)*=0,000. Karena nilai *p-value*=0,000<0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap keterampilan Siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N. 4 Kota Bengkulu.

Peningkatan keterampilan siswa palang merah remaja (PMR) menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat untuk menambah keterampilan mereka dalam melakukan balut bidai. Peningkatan keterampilan ini sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan. Pelatihan diberikan dengan cara melakukan praktik langsung dengan menggunakan alat peraga. Namun sebelumnya responden diberikan kesempatan untuk melihat video balut bidai, kemudian dicontohkan oleh peneliti dan mencoba mempraktikkan secara mandiri dengan melihat gambar yang ada dimodul yang telah dibagikan. Metode dengan praktik menerapkan dan menyesuaikan teori dengan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga dengan 3 metode pelatihan itu tingkat keterampilan menunjukkan adanya perubahan sesudah diberikan pelatihan.

Iverson (2001) mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat⁽¹³⁾. Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, pengalaman, motivasi, dan keahlian⁽⁹⁾.

Didukung dengan hasil penelitian sebelumnya menurut Mardiana (2011) berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini

adalah ada perbedaan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pelatihan di wilayah kerja Puskesmas Tarub, Kabupaten Tegal. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,0001$ ($p<0,05$)⁽¹⁰⁾. Menurut hasil penelitian Nurhudhariani, dkk (2015) bahwa keterampilan ibu sebelum dilakukan pelatihan dan demonstrasi di Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Semarang memiliki nilai rata-rata sebesar 6,20, standar deviasi 1,63 dengan nilai minimum 2,00 dan maximum 9,00, sedangkan bahwa keterampilan ibu sebelum dilakukan demonstrasi di Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Semarang memiliki nilai rata-rata sebesar 8,20, standar deviasi 1,53 dengan nilai minimum 4 dan maximum 10, hasil uji statistik wilcoxon nilai *p value* 0,000 < 0,05, maka terdapat perbedaan keterampilan yang bermakna antara keterampilan sebelum pelaksanaan pelatihan senam hamil dan setelah pelaksanaan pelatihan senam hamil⁽¹⁴⁾.

Dari hasil penelitian ini menunjukan ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i PMR. Oleh karena itu diharapkan kepada pihak sekolah SMA N. 4 Kota Bengkulu mampu bekerjasama dengan PMI, Puskesmas, ataupun pihak yang berwenang tentang penanganan pertama cedera sehingga dapat membantu siswa/i dalam melakukan upaya penanganan terhadap siswa/i yang mengalami cedera. Diharapkan pelatih PMR untuk meningkatkan kembali pengetahuan dan keterampilan siswa/i PMR tentang pentingnya penanganan pertama, misalnya diadakan pelatihan 2 kali seminggu khususnya tentang balut bidai, sehingga mereka bisa menerapkan pengetahuan dan keterampilannya di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan siswa/i PMR tentang balut bidai, sekolah bisa mengadakan pelatihan balut bidai dan bekerjasama dengan PMI

atau pelatih PMR, menambahkan pengetahuan melalui buku-buku dan media elektronik tentang balut bidai.

Implikasi keperawatan penelitian ini terhadap institusi pendidikan keperawatan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan mengenai peran dan fungsi perawat di sekolah, yang bermanfaat dalam pembelajaran mahasiswa keperawatan. Para perawat perlu mengetahui dan memahami peran dan fungsinya agar dapat mengaplikasikannya. Peran dan fungsi keperawatan tidak hanya dapat dilakukan di rumah sakit akan tetapi perawat tetap bisa menjalankan peran dan fungsinya sebagai perawat di sekolah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N. 4 Kota Bengkulu.

SIMPULAN

1. Hasil tingkat pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja (PMR) tentang balut bidai sebelum diberikan 17 orang dengan persentase tertinggi (51,5%) pengetahuan sebelum perlakuan kurang. Hasil tingkat pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja (PMR) tentang balut bidai sesudah diberikan perlakuan yaitu 19 orang (57,6%) pengetahuan sesudah perlakuan baik.
2. Hasil keterampilan Siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) tentang balut bidai sebelum diberikan perlakuan 21 orang dengan persentase (63,6%) keterampilan sebelum perlakuan kurang. Hasil keterampilan Siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) tentang balut bidai sesudah diberikan perlakuan yaitu 20 orang dengan persentase tertinggi (60,6%) sesudah perlakuan baik.
3. Ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan siswa/i palang merah remaja (PMR) di SMA N.4 Kota Bengkulu.
4. Ada pengaruh pelatihan balut bidai terhadap keterampilan siswa/i palang merah remaja (PMR) di SMA N.4 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sudiharto & Sartono. (2011). *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Jakarta: CV Sagung Seto.
2. WHO, (2007). *Risk Reduction and Emergency Preparedness*. Printed by the WHO Document Production Service, Geneva, Switzerland. Diakses 10 Desember 2018 Pukul 21.00 WIB.
3. _____(2011). Kecelakaan Lalu Lintas Menjadi Pembunuh Terbesar Ketiga. Diakses 10 Desember 2018 Pukul 21.00 WITA
4. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Data Informasi Bencana di Indonesia. <http://bnpb.cloud/dibi/laporan4>.
5. Thygerson, Alton. (2011). *First Aid: Pertolongan Pertama Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
6. Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Boswick. (2012). *Perawatan Gawat Darurat (Emergency Care)*. Terjemahan oleh Sukwan Handali. 1997. Jakarta: EGC.
8. Nursalam & Efendi, F (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
9. Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Mardiana. (2011). *Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Sebelum dan Sesudah Pelatihan*. Diakses 25 Juni 2019 Pukul 19.00 WIB.
11. Sari, Dwi. (2015). *Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Kelas di SMA Negeri 2 Selemman*

- Yogyakarta. Diakses 10 Desember 2018 Pukul 21.00 WIB.
12. Warouw, J.A, Kumat, L.T & Pondaag. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Tentang Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Panjang Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Manado. Diakses 10 Desember 2018 Pukul 21.00 WIB.
 13. Iverson. (2001). Memahami Keterampilan Pribadi. Bandung: CV. Pustaka.
 14. Nurhudhariani, dkk. (2015). Pengaruh Pelatihan Senam Hamil Terhadap Peningkatan Keterampilan Senam Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang. Diakses 25 Juni 2019 Pukul 19.00 WIB.